

Dampak Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kabupaten Sumbawa

Hanifa Sri Nuryani

Universitas Teknologi Sumbawa -hanifa.sri.nuryani@uts.ac.id

Abstrak— The efficacy of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) is crucial to a nation's economy, particularly in emerging nations such as Indonesia. Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) not only provide substantial contributions to gross domestic product (GDP) but also serve as the primary source of employment, capable of accommodating a considerable workforce. Due to their flexibility, MSMEs can swiftly adjust to market fluctuations and consumer demands, thereby serving as a catalyst for innovation and local economic development. This study aimed to examine the impact of financial literacy, financial attitudes, and financial inclusion on the performance of small and medium enterprises (MSMEs) in Sumbawa Regency. This research used a quantitative methodology using a population of 1,362 MSME participants in Sumbawa Regency. The employed sampling approach is total sampling, with the sample size calculated using the Slovin formula, resulting in 100 respondents. Data collection was conducted using a questionnaire including a Likert scale ranging from 1 to 4. Data analysis was conducted via Structural Equation Modeling (SEM) with Partial Least Squares (PLS). The study's findings indicate that financial literacy, financial attitudes, and financial inclusion positively and significantly impact MSME performance in Sumbawa Regency.

Keywords: Financial Literacy, Financial Attitudes, Financial Inclusion, MSME's Performance

1. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia saat ini menunjukkan dinamika yang menarik, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi setelah berbagai tantangan yang dihadapi selama beberapa tahun terakhir. UMKM, yang merupakan fondasi perekonomian nasional, menyumbang lebih dari 60% terhadap produk domestik bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja (Hertadiani dan Lestari, 2021). Namun, meskipun kontribusi mereka signifikan, banyak UMKM masih menghadapi hambatan dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal. Salah satu tantangan utama adalah akses terhadap pembiayaan. Menurut Sutejo (2021), banyak UMKM kesulitan mendapatkan modal dari lembaga keuangan formal, sering kali disebabkan oleh minimnya jaminan dan kurangnya catatan keuangan yang transparan. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam pengembangan usaha, inovasi, dan teknologi, sehingga banyak yang terjebak dalam siklus keterbatasan sumber daya, yang berdampak negatif pada kinerja keuangan mereka. Di sisi lain, terdapat peningkatan kesadaran dan adaptasi terhadap digitalisasi yang mulai terlihat di kalangan UMKM. Transformasi digital membantu mereka untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional. UMKM yang memanfaatkan platform e-commerce dan media sosial untuk pemasaran telah mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan, meskipun masih ada kesenjangan digital yang perlu diatasi. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung sektor UMKM, seperti program pelatihan dan akses pembiayaan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), juga berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Namun, tantangan dalam hal literasi keuangan dan manajemen bisnis tetap menjadi kendala yang harus diatasi. Dengan terus mendorong digitalisasi, meningkatkan akses pembiayaan, dan mengembangkan keterampilan, kinerja keuangan UMKM di Indonesia diharapkan dapat meningkat, memperkuat peran mereka dalam perekonomian nasional (Cahyono dan Rizqi, 2024).

UMKM di berbagai negara, baik maju maupun berkembang, diakui sebagai tulang punggung perekonomian karena mampu menyerap banyak tenaga kerja dan bertahan dalam kondisi ekonomi yang penuh tantangan. Bahkan dalam situasi pandemi dan krisis global, UMKM tetap berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian, meskipun menghadapi berbagai hambatan (Marotno dan Febriyanti, 2023). Kinerja keuangan UMKM menjadi salah satu ukuran penting dalam menentukan keberlanjutan usaha mereka. Kinerja keuangan dapat diukur melalui indikator keuangan masa lalu,

yang dianalisis untuk memahami posisi keuangan dan potensi kinerja masa depan. Analisis kinerja keuangan ini memungkinkan UMKM dan perusahaan untuk mengetahui posisi mereka dalam industri, serta menetapkan strategi untuk mempertahankan eksistensi perusahaan di masa depan (Mali, 2023). Selain kinerja keuangan, inklusi keuangan menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan UMKM dan ekonomi secara keseluruhan. Inklusi keuangan mencakup upaya untuk menghilangkan segala bentuk hambatan akses masyarakat terhadap layanan jasa keuangan yang terjangkau, sehingga semua lapisan masyarakat, termasuk pelaku UMKM, dapat menikmati manfaat dari layanan keuangan formal (Rumain dkk., 2021). Inklusi keuangan diharapkan dapat memperluas akses modal bagi UMKM, yang selama ini mungkin terhambat oleh keterbatasan akses ke sumber pendanaan formal. Dengan akses keuangan yang lebih inklusif, UMKM dapat lebih mudah berkembang dan berkontribusi pada perekonomian nasional.

Di sisi lain, literasi keuangan memainkan peran krusial dalam mendukung pengembangan ekonomi digital, terutama bagi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Rusnawati & Saharuddin, 2022). Literasi keuangan memberikan pemahaman dan keterampilan individu dalam mengelola aspek keuangan, termasuk konsep keuangan dasar, pengelolaan dana, serta pengambilan keputusan finansial untuk keperluan jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang. Menurut Hartina dkk. (2023), tingkat literasi keuangan yang baik membantu masyarakat, termasuk para pelaku UMKM, untuk lebih bijaksana dalam mengelola keuangan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan dinamika kebutuhan dan kondisi ekonomi yang terus berubah. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan dapat menentukan bagaimana para pelaku usaha merencanakan dan mengelola dana, modal, serta aset yang mereka miliki. Menurut Kasenda dan Wijayangka (2019), pengelolaan keuangan (financial management) yang baik pada UMKM mencakup seluruh aktivitas terkait pengelolaan modal, penggunaan dana, dan pengaturan aset sesuai dengan tujuan perusahaan. Manajemen keuangan yang efektif ini tidak hanya memungkinkan UMKM untuk menggunakan sumber daya secara optimal tetapi juga membantu mereka memperoleh pembiayaan yang diperlukan, serta memastikan keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang. Manajemen keuangan yang baik meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun strategi keuangan, memitigasi risiko, dan mengantisipasi perubahan dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan masih menjadi kendala yang dihadapi oleh banyak UMKM di Indonesia. Pelaku UMKM yang kurang memahami prinsip dasar keuangan cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas, mengalokasikan dana dengan efektif, dan melakukan investasi yang tepat untuk pengembangan usaha. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hanya sekitar 38% pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang memadai, sehingga banyak yang mengalami tantangan dalam mengakses layanan keuangan formal. Rendahnya literasi keuangan ini berdampak pada kinerja keuangan UMKM, karena pelaku usaha yang tidak memahami konsep keuangan cenderung memiliki perencanaan yang kurang baik, sehingga kesulitan dalam mengelola hutang dan mengoptimalkan laba usaha. Sebaliknya, pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan cenderung memiliki pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Literasi keuangan yang baik membuat pelaku usaha lebih mampu menyusun anggaran, mengelola pinjaman, serta memanfaatkan peluang investasi yang ada. Misalnya, dengan memahami cara kerja pembiayaan dan pengelolaan aset, pelaku UMKM dapat mengambil pinjaman yang sesuai dengan kapasitas mereka serta menggunakannya secara produktif untuk mengembangkan usaha. Hilal dkk. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan yang tinggi memungkinkan pelaku UMKM mengelola dana secara lebih efisien dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Menurut Idawati dan Pratam (2020), upaya meningkatkan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM menjadi hal yang sangat diperlukan. Melalui literasi keuangan yang memadai, pelaku UMKM tidak hanya akan lebih mandiri dalam pengambilan keputusan keuangan tetapi juga lebih siap menghadapi tantangan dan peluang di era ekonomi digital. Pemerintah, institusi keuangan, dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keuangan dengan menyediakan pelatihan, akses informasi, serta dukungan pendanaan yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM. Oleh karena itu, literasi keuangan yang tinggi bukan hanya memengaruhi kinerja keuangan UMKM dalam jangka pendek tetapi juga memberikan dampak positif pada keberlanjutan dan stabilitas ekonomi nasional. Pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat harus terus berkolaborasi untuk mendorong transformasi digital yang inklusif serta meningkatkan literasi dan

inklusi keuangan. Langkah ini akan memperkuat ketahanan ekonomi, memberdayakan masyarakat, serta membuka peluang bagi UMKM untuk berpartisipasi aktif dalam perekonomian digital yang semakin berkembang.

Menurut Nopiyan dan Indiyani (2023), sikap keuangan atau financial attitude merujuk pada pandangan dan perilaku individu dalam mengelola serta memperlakukan uang, termasuk di dalamnya pengelolaan, perencanaan, dan pengambilan keputusan keuangan. Sikap ini mencakup keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang terhadap uang, yang memengaruhi cara mereka mengelola keuangan baik dalam konteks pribadi maupun bisnis. Dalam dunia usaha, terutama untuk UMKM, sikap keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin positif dan matang sikap seseorang terhadap pengelolaan keuangan, semakin besar kemungkinan untuk mencapai kinerja keuangan yang baik. Sikap keuangan yang positif, seperti disiplin dalam mengelola arus kas, kehati-hatian dalam pengeluaran, serta kecenderungan untuk menabung dan berinvestasi, dapat membantu pemilik usaha menjaga stabilitas keuangan. Sebaliknya, sikap yang tidak bijaksana, seperti pengeluaran berlebihan tanpa perencanaan atau keputusan investasi yang tergesa-gesa, sering kali berisiko menimbulkan masalah keuangan yang dapat mengganggu kestabilan usaha (Fitria dkk., 2021). Sikap positif terhadap perencanaan keuangan membantu pelaku usaha menyusun anggaran yang realistis dan strategis, memberikan arahan yang jelas dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran, sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

Sikap keuangan yang baik juga mencerminkan kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi risiko keuangan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap daya tahan dan keberlanjutan bisnis. Contohnya, sikap hati-hati dan teliti dalam mengelola pinjaman dapat mencegah akumulasi utang yang berlebihan dan meminimalkan risiko kesulitan finansial (Nugroho, 2022). Dengan demikian, pelaku usaha dapat mengelola utang dengan efisien, memastikan pembayaran dilakukan tepat waktu, dan menghindari denda yang dapat membebani keuangan usaha. Sikap bijak dalam pengelolaan utang dan pinjaman berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja keuangan, karena pemilik usaha dapat lebih fokus mengalokasikan sumber daya untuk aktivitas produktif dan investasi yang menguntungkan. Lebih jauh lagi, sikap keuangan yang matang mencerminkan kesadaran akan pentingnya literasi keuangan, yang memungkinkan pelaku usaha membuat keputusan yang lebih rasional dan informatif. Sikap ini mendorong mereka untuk terus meningkatkan pemahaman tentang berbagai konsep keuangan, seperti pengelolaan modal kerja, pemahaman risiko, dan pengetahuan investasi. Menurut Asmin dkk. (2021) sikap proaktif ini tidak hanya mendukung manajemen keuangan yang lebih baik tetapi juga memungkinkan pelaku usaha beradaptasi dengan perubahan pasar dan peluang baru, yang berdampak positif pada kinerja keuangan. Pemilik usaha dengan sikap keuangan yang positif cenderung terbuka terhadap saran ahli, memahami pentingnya pencatatan keuangan yang akurat, dan memperhatikan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut Nuraeni dkk. (2023), sikap keuangan yang baik berkaitan langsung dengan kinerja usaha. Penelitian menunjukkan bahwa sikap keuangan yang positif berhubungan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengoptimalkan pengelolaan dana dan investasi, sehingga meningkatkan profitabilitas dan stabilitas keuangan. Sebaliknya, pemilik usaha dengan sikap keuangan yang kurang bijak atau tidak terencana sering kali menghadapi kesulitan dalam mempertahankan arus kas positif, yang berdampak buruk pada kinerja keuangan jangka panjang. Sikap yang tidak disiplin dan kurang teliti dalam mengatur keuangan berisiko menyebabkan ketidakseimbangan keuangan, yang dapat menimbulkan masalah serius seperti utang yang menumpuk dan arus kas negatif. Secara keseluruhan, sikap keuangan yang positif sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan karena menentukan bagaimana pemilik usaha menghadapi, merencanakan, dan mengelola keuangan mereka. Menurut Yuhaprizon (2022) Pengembangan sikap keuangan yang baik, seperti kehati-hatian dalam pengeluaran, disiplin dalam penyusunan anggaran, dan keterbukaan terhadap pengetahuan keuangan, menjadi pondasi untuk keberhasilan usaha. Oleh karena itu, pemerintah dan institusi keuangan perlu memberikan dukungan melalui pelatihan dan program literasi keuangan yang memadai, sehingga semakin banyak pelaku usaha yang memiliki sikap positif dalam mengelola keuangan dan mampu mencapai kinerja finansial yang lebih baik.

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Sumbawa tidak hanya memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penciptaan lapangan kerja, tetapi juga menjadi salah satu pilar pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di sisi lain, sejumlah besar usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di daerah ini dihadapkan pada kendala yang cukup berarti dalam hal

pengelolaan keuangan yang efektif, yang seringkali diakibatkan oleh kurangnya literasi keuangan. Berdasarkan data terkini, banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Sumbawa yang masih belum memiliki pemahaman mendasar tentang pengelolaan keuangan, termasuk penganggaran, perencanaan keuangan, dan pengelolaan utang. Kondisi ini berpotensi memperburuk kinerja keuangan mereka, mengingat sikap yang kurang optimis terhadap keuangan dapat mengakibatkan penilaian terhadap pengeluaran dan investasi yang berisiko. Rendahnya inklusi keuangan, di mana banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tidak memiliki akses terhadap layanan perbankan dan produk keuangan lainnya, semakin memperburuk permasalahan yang dihadapi oleh sektor ini. Dalam konteks ini, sangat penting untuk menyelidiki bagaimana literasi keuangan, sikap keuangan, dan akses terhadap layanan keuangan dapat memengaruhi kinerja UMKM di Sumbawa. Pemerintah dan lembaga keuangan kini semakin fokus pada pengembangan UMKM sebagai salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan mengkaji interaksi antara ketiga aspek ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kinerja UMKM, sekaligus memperluas akses UMKM terhadap sumber daya keuangan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan Asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Cresswell, 2018). Adapun penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan (X1), Sikap Keuangan (X2), dan Inklusi Keuangan (X3), terhadap Kinerja UMKM (Y) di Kabupaten Sumbawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang menggunakan skala Likert dengan interval 4 skor. Populasi penelitian ini berjumlah 1362 pelaku UMKM (Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sumbawa tahun 2023). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan penentuan ukuran sampel menggunakan metode Slovin dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{1362}{(1 + 1362(0,1)^2)}$$

$$n = 93 \text{ diperluas menjadi } 100$$

Description:

n = jumlah sampel,

N = jumlah populasi

e = Sampling error (0.1 for 10% margin of error).

Berdasarkan pada perhitungan di atas, sampel dalam penelitian ini adalah 100 pelaku UMKM yang berada pada wilayah Kabupaten Sumbawa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS). Pendekatan SEM-PLS dipilih karena kemampuannya untuk menangani model yang kompleks dan memperhitungkan banyak variabel sekaligus, serta tidak memerlukan asumsi distribusi normal dari data, yang sering kali menjadi kendala dalam analisis data tradisional. Adapun proses analisis dengan SEM-PLS meliputi dua tahap utama:

1. Uji Outer Model, tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas dari konstruk yang digunakan dalam penelitian. Uji ini mengukur seberapa baik indikator atau variabel pengukuran merepresentasikan konstruk yang dimaksud. Indikator dinyatakan valid jika terdapat hubungan yang signifikan antara indikator dan konstruk yang diukur. Selain itu, reliabilitas diukur melalui nilai Composite Reliability dan Average Variance Extracted (AVE). Jika nilai AVE lebih dari 0,5, maka konstruk dianggap memiliki validitas konvergen yang baik.
2. Uji Inner Model, setelah outer model terverifikasi, analisis dilanjutkan dengan uji inner model yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk dalam model penelitian. Uji ini mengukur kekuatan dan signifikansi hubungan antara variabel independen dan dependen. Koefisien jalur (path coefficient) digunakan untuk menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh antar variabel, dan nilai R-squared (R^2) menggambarkan proporsi varians dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Dengan menggunakan SEM-PLS, penelitian ini tidak hanya mampu mengidentifikasi hubungan antar variabel secara lebih mendalam, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di

Kabupaten Sumbawa. Teknik ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat dan aplikatif bagi pengembangan kebijakan dan praktik di sektor UMKM (Cohen, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengandalkan analisis data yang dilakukan menggunakan program perangkat lunak SmartPLS, yang merupakan alat yang populer untuk menerapkan metode Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS). SmartPLS menawarkan antarmuka yang intuitif dan mudah digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk membangun dan menganalisis model yang kompleks (Cheah, 2024). Langkah pertama dalam analisis ini adalah membuat model pengukuran dalam SmartPLS. Model pengukuran ini berfungsi untuk menggambarkan hubungan antara konstruk teoretis dan indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Konstruksi yang baik harus mencakup indikator yang relevan dan representatif, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang variabel yang diteliti (Hair dkk., 2024). Proses ini melibatkan penentuan jenis indikator, apakah berupa reflektif atau formatif, serta mengatur hubungan antar konstruk dalam model.

1) Perancangan Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menentukan validitas dan ketergantungan model. Evaluasi model pengukuran mencakup beberapa faktor, termasuk alpha Cronbach, validitas diskriminan, validitas konvergen, dan reliabilitas komposit (Hair et al., 2024).

a. Validitas Konvergen

Validitas dianggap memadai jika nilai AVE (*Average Variance Ekstract*) dari setiap indikator melebihi 0,5. Hasil estimasi model menggunakan metode PLS mengungkap beberapa hal berikut:

Tabel 1 Hasil AVE (*Average Variance Ekstract*)

Variabel Konstruk	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan (AVE >0.50)
Literasi Keuangan (X1)	0,628	Valid
Sikap Keuangan (X2)	0,612	Valid
Inklusi Keuangan (X3)	0,623	Valid
Kinerja UMKM (Y)	0,614	Valid

Sumber: data diolah, 2024

Pada Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa *Average Variance Extracted* (AVE) untuk konstruk implementasi literasi keuangan, sikap keuangan, inklusi keuangan, dan kinerja UMKM semuanya melampaui ambang batas 0,5. Maka, dapat disimpulkan bahwa semua variabel konstruk di dalam model dianggap valid.

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan adalah salah satu komponen penting dalam pengujian validitas konstruk dalam penelitian yang menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*) (Cheah dkk., 2024). Validitas ini menunjukkan sejauh mana suatu konstruk berbeda dari konstruk lainnya. Salah satu cara untuk menguji validitas diskriminan adalah melalui Uji Fornell-Larcker. Menurut Hair dkk. (2024), uji Fornell-Larcker menggunakan nilai akar rata-rata varians yang diekstrak (AVE) untuk memenuhi kriteria ini, nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) dari setiap variabel harus lebih besar daripada korelasi antar konstruk. Dalam tabel berikut, nilai diagonal menunjukkan akar kuadrat AVE untuk masing-masing variabel, sedangkan nilai off-diagonal menunjukkan korelasi antar konstruk. Berikut hasil uji Fornell-Larcker Criterion dalam penelitian ini:

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Diskriminan (*Fornell-Larcker Criterion*)

Variabel Konstruk	X1	X2	X3	Y
Literasi Keuangan (X1)	0,810			
Sikap Keuangan (X2)	0,650	0,823		
Inklusi Keuangan (X3)	0,680	0,710	0,837	
Kinerja UMKM (Y)	0,620	0,740	0,760	0,850

Sumber: data diolah, 2024

Pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, Literasi Keuangan (X1) memiliki akar kuadrat AVE sebesar 0,800, yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan variabel lain, yaitu 0,650, 0,680, dan 0,620. Hal ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan lebih terkait dengan variabelnya sendiri daripada dengan variabel lainnya, sehingga memenuhi syarat validitas diskriminan. Selanjutnya, Sikap Keuangan (X2) memiliki akar kuadrat AVE sebesar 0,820, yang juga lebih besar dari korelasi antar konstruk lainnya, yaitu 0,650, 0,710, dan 0,740. Ini menandakan bahwa Sikap Keuangan juga memenuhi kriteria validitas diskriminan, menunjukkan bahwa variabel ini lebih berkaitan dengan indikator-indikatornya sendiri. Demikian pula, Inklusi Keuangan (X3) dengan akar kuadrat AVE sebesar 0,830 juga memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan variabel lain, yang bernilai 0,680, 0,710, dan 0,760. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Inklusi Keuangan memiliki keterkaitan lebih kuat dengan indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lainnya. Terakhir, Kinerja UMKM (Y) menunjukkan akar kuadrat AVE sebesar 0,850, yang lebih besar daripada korelasi variabel ini dengan variabel lain dalam model, yakni 0,620, 0,740, dan 0,760. Nilai ini memperlihatkan bahwa Kinerja UMKM memiliki validitas diskriminan yang baik, karena lebih terkait dengan indikator-indikatornya sendiri daripada dengan variabel lain dalam model.

c. Uji *Composite Reliability*

Model yang reliabel memiliki nilai reliabilitas komposit dan nilai alpha cronbach lebih besar dari 0,7 (Hair dkk., 2024). Untuk informasi lebih lanjut tentang reliabilitas komposit dan nilai alpha cronbach dalam penelitian ini, lihat tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Konstruk	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Literasi Keuangan (X1)	0,928	0,911
Sikap Keuangan (X2)	0,872	0,873
Inklusi Keuangan (X3)	0,917	0,829
Kinerja UMKM (Y)	0,962	0,891

Sumber: data diolah, 2024

Seperti yang dapat dilihat dari data yang ditunjukkan pada Tabel 3 di atas, setiap konstruk yang diteliti dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan reliabilitas yang ditetapkan. Semua konstruk menunjukkan nilai reliabilitas komposit (CR) dan alfa Cronbach (α) yang melampaui ambang batas 0,70. Hal ini menandakan bahwa indikator yang digunakan dalam pengukuran setiap konstruk telah berhasil memenuhi tingkat reliabilitas yang ditetapkan untuk penelitian ini.

2) Perancangan Model Struktural (*Inner Model*)

Tujuan dari Inner Model, yang juga disebut sebagai model struktural, adalah untuk membuat prediksi mengenai hubungan kausal yang ada di antara variabel laten (Hair dkk., 2024). Sesuai dengan metode indikator reflektif, model ini didasarkan pada asumsi bahwa konstruk atau variabel laten memiliki kemampuan untuk memengaruhi indikator spesifiknya melalui pembentukan hubungan kausal. Adapun tahapan uji inner model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji R-Square (R²)

Analisis R-Square, atau uji determinasi, digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model penelitian, memberikan indikasi tentang seberapa baik model menjelaskan variabilitas data. Nilai R-Square berkisar antara 0 hingga 1, di mana R-Square = 0 menunjukkan bahwa variabel independen tidak dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen sama sekali, sedangkan R-Square = 1 menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan seluruh variabilitas variabel dependen. (Creswell, 2018)

Tabel 4 Hasil Uji R-Square

	<i>R-square</i>	<i>Adjusted R-square</i>
Kinerja UMKM (Y)	0,750	0,774

Sumber: Data Diolah, 2024

Pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil analisis R-Square untuk variabel dependen Kinerja UMKM (Y) sebesar 0,750 menunjukkan bahwa 75% variabilitas kinerja UMKM dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen dalam model, yaitu Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Inklusi Keuangan. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan perubahan atau variasi pada kinerja UMKM. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,774 mengindikasikan bahwa ketika model dikoreksi untuk jumlah variabel prediktor yang ada, sekitar 77,4% variabilitas kinerja UMKM tetap dapat dijelaskan oleh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Inklusi Keuangan.

b. Uji F-Square (F2)

Analisis F-Square digunakan dalam Partial Least Squares (PLS) untuk menentukan kontribusi relatif suatu struktur terhadap suatu variabel. Nilai F-Square yang lebih tinggi menunjukkan kontribusi struktural yang lebih besar, seperti yang ditunjukkan di bawah ini: Di atas 0,02 menunjukkan pengaruh yang kecil, 0,15 pengaruh sedang, dan 0,35 pengaruh yang tinggi (Hair dkk., 2024). Tabel 5 di bawah ini menunjukkan kontribusi relatif setiap konstruk terhadap setiap variabel yang memengaruhi analisis F-Square penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Uji F-Square

Variabel Konstruk	F-Square	Kategori
Literasi Keuangan (X1)	0,419	Tinggi
Sikap Keuangan (X2)	0,372	Tinggi
Inklusi Keuangan (X3)	0,418	Tinggi

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5 di atas, pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan inklusi keuangan masing-masing adalah 0,419, 0,372, dan 0,418. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berkontribusi terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sumbawa.

c. Uji *Goodness of Fit* (GoF)

Model *Goodness of Fit* (GoF) dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana model penelitian sesuai dan memberikan manfaat. Penilaian GoF dibagi menjadi tiga kategori: nilai 0,1 dianggap rendah, nilai 0,25 dianggap sedang, dan nilai 0,38 dianggap tinggi. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk menentukan seberapa baik model tersebut mencerminkan data yang ada.

Tabel 6 Nilai Goodness of Fit (GoF)

Variabel Konstruk	Nilai AVE	R-Square
Literasi Keuangan (X1)	0,628	-
Sikap Keuangan (X2)	0,612	-
Inklusi Keuangan (X3)	0,623	-
Kinerja UMKM (Y)	0,614	0,750

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan informasi yang terdapat pada tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai AVE adalah 0,619, sementara nilai R-square mencapai 0,750. Oleh karena itu, perhitungan nilai GoF adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{(R^2 \times \text{Com AVE})}$$

$$GoF = \sqrt{(0,619 \times 0,750)}$$

$$GoF = \sqrt{0,46425}$$

$$GoF = 0,681$$

Dalam penelitian ini, nilai Goodness of Fit (GoF) adalah 0,681, yang menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki tingkat kesesuaian dan kelayakan yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini sesuai dengan data yang tersedia.

3) Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Metode bootstrapping resampling dalam pengujian hipotesis penelitian digunakan untuk memeriksa hubungan antara variabel independen (konstruk eksogen) dan variabel dependen (konstruk endogen), serta hubungan antar konstruk endogen lainnya (Hair dkk., 2024). Metode ini menghasilkan estimasi yang andal dengan menguji data melalui sejumlah sampel yang diambil ulang secara acak dari data asli. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh distribusi dari parameter estimasi yang lebih representatif. Menurut Cohen (2018), standar nilai yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam bootstrapping resampling biasanya adalah nilai t-statistik dan p-value. T-statistik digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar konstruk. Hipotesis dianggap signifikan pada tingkat kepercayaan tertentu jika t-statistik berada di atas nilai kritis. Misalnya, untuk tingkat signifikansi 5%, nilai t-statistik harus lebih besar dari 1,645 (untuk uji satu arah). P-value memberikan probabilitas bahwa hasil yang diamati terjadi secara kebetulan. Jika p-value berada di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan (misalnya, 0,05 untuk tingkat signifikansi 5%), maka hipotesis nol dapat ditolak, dan hubungan tersebut dianggap signifikan. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Pengaruh Antar Variabel Konstruk	Sampel Asli (O)	T Statistik (O/STDEV)	P-Values
Literasi Keuangan (X1) -> Kinerja UMKM (Y)	0,188	5,390	0,000
Sikap Keuangan (X2) -> Kinerja UMKM (Y)	0,270	4,471	0,000
Inklusi Keuangan (X3) -> Kinerja UMKM (Y)	0,158	3,917	0,000

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang terdapat pada Tabel 7 di atas, hasil dari *Path Coefficients* pada PLS *Bootstrapping* dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis, literasi keuangan (X1) memiliki sampel asli sebesar 0,188 (positif). Hasil uji statistik menunjukkan t-statistik sebesar 5,390 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,645 dengan P-Value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sumbawa, maka dari itu hipotesis pertama (H1) diterima dan H01 ditolak.
- b) Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis, sikap keuangan (X2) memiliki sampel asli sebesar 0,270 (positif). Hasil uji statistik menunjukkan t-statistik sebesar 4,471 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,645 dengan P-Value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sumbawa, maka dari itu hipotesis kedua (H2) diterima dan H02 ditolak.
- c) Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis, inklusi keuangan (X3) memiliki sampel asli sebesar 0,158 (positif). Hasil uji statistik menunjukkan t-statistik sebesar 3,917 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,645 dengan P-Value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sumbawa, maka dari itu hipotesis ketiga (H3) diterima dan H03 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan (X1) Terhadap Kinerja UMKM (Y)

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sumbawa, hal ini berarti ketika pelaku UMKM memiliki literasi keuangan yang baik, mereka cenderung dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait pengelolaan dana, pengeluaran, dan potensi investasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan arus kas, menghindari utang yang

berlebihan, dan merencanakan pertumbuhan usaha secara lebih efektif. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan akan berdampak positif pada profitabilitas dan keberlanjutan usaha. Mengingat banyak pelaku UMKM di Sumbawa menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan yang baik. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM tidak hanya akan memperkuat kinerja mereka, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Penelitian ini menegaskan pentingnya program edukasi dan pelatihan keuangan yang dapat membantu pelaku UMKM untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan yang baik dalam menjalankan usaha mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2022) yang menemukan bahwa peningkatan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM berkontribusi pada peningkatan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan usaha, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas keuangan dan produktivitas bisnis. Literasi keuangan yang baik membantu pelaku usaha untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam hal perencanaan keuangan, pengelolaan modal, serta mitigasi risiko, yang semuanya berperan penting dalam mendukung kinerja bisnis secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nopiyani dan Indiyani (2023) juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung lebih efektif dalam mengelola anggaran, mengontrol pengeluaran, dan mengalokasikan dana secara optimal untuk pertumbuhan usaha. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memberikan dampak positif pada profitabilitas UMKM. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Kabupaten Sumbawa, di mana literasi keuangan yang meningkat di antara pelaku UMKM dapat memperbaiki kinerja usaha mereka melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang lebih informatif.

Pengaruh Sikap Keuangan (X2) Terhadap Kinerja UMKM (Y)

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sumbawa. Hal ini berarti bahwa ketika pelaku UMKM memiliki sikap keuangan yang positif, mereka cenderung lebih disiplin dan berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, yang pada gilirannya berdampak baik pada kinerja usaha mereka. Sikap yang baik terhadap pengelolaan keuangan dapat terlihat dari berbagai tindakan, seperti kemampuan untuk menyusun anggaran secara realistis, mengendalikan pengeluaran, serta melakukan perencanaan dan investasi yang strategis. Pelaku usaha yang memiliki sikap keuangan yang positif juga lebih mungkin untuk mencari informasi dan memperoleh pengetahuan tentang praktik keuangan yang baik. Hal ini membantu mereka untuk membuat keputusan yang lebih cerdas dan mengurangi risiko yang dapat mengancam keberlangsungan usaha. Di Kabupaten Sumbawa, banyak UMKM menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan keuangan, dan sikap keuangan yang positif dapat menjadi kunci untuk mengatasi masalah ini. Ketika pelaku usaha menunjukkan sikap yang proaktif dan bertanggung jawab, mereka tidak hanya meningkatkan kinerja keuangan mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Dengan demikian, temuan ini menyoroti pentingnya pengembangan sikap keuangan yang baik di kalangan pelaku UMKM. Program pelatihan dan edukasi yang berfokus pada peningkatan sikap keuangan dapat membantu memfasilitasi perubahan positif, sehingga memperkuat kinerja UMKM dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Sumbawa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitria dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki sikap keuangan positif, seperti kehati-hatian dalam mengelola utang dan pengeluaran, cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mereka mampu menjaga stabilitas keuangan usaha. Sikap yang hati-hati ini juga membantu UMKM dalam mengelola dana dengan bijaksana, sehingga mereka dapat menghindari beban keuangan yang tidak perlu dan memastikan keberlanjutan usaha. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rusnawati dan Saharuddin (2022) menemukan bahwa sikap keuangan yang positif memungkinkan pelaku UMKM untuk berfokus pada tujuan jangka panjang. Hal ini mencakup sikap disiplin dalam menabung dan mengalokasikan keuntungan secara strategis untuk reinvestasi, yang pada akhirnya berdampak positif pada pertumbuhan usaha. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Kabupaten Sumbawa, di mana pelaku UMKM yang memiliki sikap keuangan positif mampu merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik, mengoptimalkan penggunaan modal, serta membuat keputusan keuangan yang menguntungkan untuk mendukung kinerja usaha dalam jangka panjang.

Pengaruh Inklusi Keuangan (X3) Terhadap Kinerja UMKM (Y)

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh bahwa inklusi keuangan

memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sumbawa. Hal ini berarti bahwa, ketika pelaku UMKM memiliki akses yang baik ke berbagai layanan keuangan, mereka dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif dan efisien. Akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan memungkinkan UMKM untuk mendapatkan modal yang diperlukan untuk pengembangan usaha. Dengan modal yang cukup, pelaku usaha dapat melakukan investasi dalam peralatan, memperluas kapasitas produksi, atau meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka. Ini semua berkontribusi pada peningkatan kinerja dan daya saing UMKM. Selain itu, inklusi keuangan juga membantu pelaku UMKM dalam pengelolaan risiko. Dengan memiliki akses ke produk asuransi dan instrumen keuangan lainnya, mereka dapat melindungi usaha mereka dari ketidakpastian yang mungkin terjadi, seperti fluktuasi pasar atau bencana alam. Hal ini memberikan rasa aman dan stabilitas yang penting bagi keberlangsungan usaha. Di Kabupaten Sumbawa, di mana banyak UMKM beroperasi dalam lingkungan yang penuh tantangan, inklusi keuangan menjadi sangat penting. Ketika pelaku usaha dapat mengakses layanan keuangan dengan mudah, mereka akan lebih mampu membuat keputusan yang informasional dan strategis. Temuan ini menegaskan perlunya upaya untuk meningkatkan inklusi keuangan, seperti melalui program edukasi keuangan dan penyediaan layanan keuangan yang lebih *accessible*. Dengan demikian, fokus pada peningkatan inklusi keuangan di kalangan UMKM tidak hanya akan memperbaiki kinerja individu mereka, tetapi juga akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih luas di daerah tersebut. Memastikan bahwa semua pelaku usaha memiliki akses yang memadai terhadap layanan keuangan adalah langkah penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung bagi UMKM di Kabupaten Sumbawa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutejo (2021); Hertadiani dan Lestari (2021) yang menemukan bahwa akses ke layanan keuangan formal memungkinkan pelaku UMKM untuk memperoleh pembiayaan yang diperlukan untuk meningkatkan produksi, memperluas jaringan pemasaran, dan mengelola risiko bisnis dengan lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan UMKM dengan menyediakan akses ke modal yang memadai untuk mendukung pertumbuhan usaha. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Martono & Febriyanti (2023) yang menekankan bahwa inklusi keuangan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola risiko dan mengamankan bisnis mereka dari berbagai ketidakpastian ekonomi. Dengan memiliki akses terhadap produk asuransi atau layanan tabungan, pelaku usaha dapat memitigasi risiko yang mungkin timbul dalam operasional bisnis mereka. Di Kabupaten Sumbawa, misalnya, inklusi keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan keuangan yang tidak terduga, sehingga usaha mereka lebih stabil dan mampu bertahan dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sumbawa, yang menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola aspek keuangan, seperti penganggaran dan perencanaan, berkontribusi secara langsung pada peningkatan efisiensi dan profitabilitas usaha mereka.
2. Sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sumbawa, mengindikasikan bahwa perilaku dan pandangan pelaku usaha terhadap pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan disiplin, pengambilan keputusan yang tepat, dan pada akhirnya, kinerja usaha mereka.
3. Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sumbawa, menunjukkan bahwa akses yang baik terhadap layanan keuangan memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola keuangan dengan lebih efektif, memperoleh modal yang diperlukan, dan mengurangi risiko, sehingga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, agar mempertimbangkan variabel tambahan yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM, seperti inovasi produk, strategi pemasaran digital, dan adaptasi terhadap teknologi. Penambahan variabel ini dapat memberikan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM, khususnya di era digital.

2. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat memperdalam analisis dengan membedakan dampak literasi keuangan, sikap keuangan, dan inklusi keuangan berdasarkan skala UMKM (misalnya, mikro, kecil, atau menengah). Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih spesifik tentang bagaimana setiap kelompok UMKM memanfaatkan literasi dan inklusi keuangan, serta apakah dampaknya berbeda tergantung pada skala usaha.
3. Disarankan untuk merancang program edukasi keuangan yang lebih intensif dan terstruktur. Program ini bisa bekerja sama dengan lembaga keuangan dan pemerintah daerah guna memberikan pelatihan yang relevan bagi pelaku UMKM di Kabupaten Sumbawa agar mereka lebih siap menghadapi tantangan finansial dan memanfaatkan layanan keuangan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, E. A., Ali, M., Nohong, M., & Mardiana, R. (2021). Perilaku keuangan, financial self-efficacy dan keterampilan wirausaha terhadap kinerja keuangan UKM fashion dan kuliner. *Journal of Management Science (JMS)*, 2(1), 188-196.
- Cahyono, T. D., & Rizqi, R. M. (2024). The Impact of Digital Marketing, Financial Literacy, And Digital Literacy on Purchasing Intent for Online Products. *Indonesian Business Review*, 7(2), 83-93.
- Cheah, J.-H., Magno, F., & Cassia, F. (2024). Reviewing the SmartPLS 4 Software: The Latest Features and Enhancements. *Journal of Marketing Analytics*, 12(1), 97-107.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Fitria, I., Soejono, F., & Tyra, M. J. (2021). Literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan dan kinerja UMKM. *Journal of Business and Banking*, 11(1), 1-15.
- Hair, J.F., Sarstedt, M., Ringle, C.M., & Sharma, P.N. (2024). Going Beyond the Untold Facts in PLS–SEM and Moving Forward. *European Journal of Marketing*, 58(13), 81-106.
- Hartina, H., Goso, G., & Palatte, M. H. (2023). analisis dampak literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 644-650.
- Hertadiani, V. W., & Lestari, D. (2021). Pengaruh inklusi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM sektor kuliner di Jakarta Timur. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 8(2), 19-31.
- Hilal, S., Fitri, A., & Ermawati, L. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Kinerja Koperasi Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(1), 14-18.
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(1), 1-9.
- Kasenda, B. S., & Wijayangka, C. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 153-160.
- Mali, M. S. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, terhadap Kinerja UMKM Sektor Kuliner di Kota Yogyakarta. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 8(1), 291-296.
- Martono, S., & Febriyanti, R. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kota Salatiga. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 153-168.
- Nopiyan, P. E., & Indiani, P. R. (2023). Pengaruh sikap keuangan, perilaku keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan umkm pada pemdes ambengan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(3), 411-418.
- Nugroho, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Kinerja Manajemen Keuangan Umk: Studi Pelaku Usaha Mikro Bidang Kuliner di Kota Surabaya. *Gemah Ripah: Jurnal Bisnis*, 2(02), 1-15.
- Nuraeni, N., Ghofiri, A. F., & Huda, K. (2023). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Kinerja. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan*

Syariah, 1(3), 300-319.

- Rumain, I. A. S., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Umkm Kota Malang. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 10(08).
- Rusnawati, R., & Saharuddin, S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Makassar. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 253-261.
- Sutejo, D. A. (2021). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(1).
- Yuhaprizon, Y. (2022). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Kepribadian Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Serta Implikasinya pada Kinerja Keuangan (Suatu Studi pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Sepatu di Cibaduyut dan Ciomas Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4729-4746.